

Problem Argumentasi Pluralisme Agama

Sahidi Mustafa

STAI Sepakat Segenep Kutacane Aceh Tenggara, Jl. Medan-Kutacane Km. 05 Biak Muli, Kabupaten Aceh Tenggara, Aceh

E-mail: sahidimustafa86@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3469>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25 September 2025

Revised: 20 October 2025

Accepted: 03 November 2025

Kata Kunci:

Agama, Pluralisme, Pluralisme Agama

Keywords:

Religion, Pluralism, Religious Pluralism.

ABSTRACT

Pluralisme adalah doktrin yang tidak mengakui adanya kebenaran absolut, atau doktrin yang menganggap tidak ada pendapat yang benar atau semua pendapat sama benarnya. Dalam berbagai hal pluralisme sering disamakan dengan toleransi. Sehingga dalam kaitannya dengan agama, pluralisme sering dianggap sebagai kesetaraan antara satu agama dengan agama yang lain. Perbedaan yang terdapat dalam agama-agama hanyalah perbedaan pada aspek eksoterik saja, yaitu pada pada tataran syari'ah saja, tidak pada aspek esoteriknya. Sesungguhnya kaum pluralis melalui pluralisme agama ingin menghilangkan *truth claim* dari masing-masing pemeluk agama. Karena *truth claim* dianggap sebagai pemicu dalam berbagai konflik horizontal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif kritis dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Tulisan ini menunjukkan bahwa argumentasi yang dibangun kaum pluralis dalam menjustifikasi pluralisme agama problematis, karena berupaya menyamakan semua agama. Meskipun tujuannya baik, yaitu untuk menghilangkan konflik agama, namun pluralisme agama bukanlah solusinya.

Pluralism is a doctrine that does not recognize the existence of absolute truth, or a doctrine that considers no view is true, or that all views equally are true. In many cases, pluralism is often equated with tolerance. In its relation to religion, pluralism is often seen as equality between one religion and another. The differences that exist in religions are only differences in the exoteric aspect, that is at the sharia level only, not in the esthetic aspect. In fact, pluralists, through religious pluralism aim to eliminates truth claims from each religion followers. Because truth claims are considered as a trigger of horizontal conflicts. The method used in this research is critical descriptive qualitative research with the type of library research. This article shows that the arguments are built by pluralists to justify religious pluralism are problematic, because they attempt to equalize all religions. Even though the aim is good, that is to eliminate religious conflict, religious pluralism is not the solution.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Sahidi Mustafa (2025). Problem Argumentasi Pluralisme Agama, 4 (2) 9367-9372. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3469>

PENDAHULUAN

Pluralisme adalah doktrin yang tidak mengakui adanya kebenaran absolut, atau doktrin yang menganggap tidak ada pendapat yang benar atau semua pendapat sama benarnya (*no view is true, or that all view equally are true*) (Blackburn, 2005). Saat ini pengertian pluralisme sering disamakan dengan toleransi Padahal pluralisme juga berkaitan erat dengan relativisme. Karena, relativisme juga paham yang tidak mengakui adanya kebenaran mutlak. Segala sesuatu dianggap setara. Kebenaran tergantung terhadap pendirian subyek yang menentukan kebenaran. Sementara subyek penentu kebenaran itu dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, kultural, sosial, linguistik dan psikologis. Jadi kebenaran itu tergantung siapa, di mana dan kapan (Zarkasyi, 2010).

Dalam pandangan pluralisme kebenaran agama relatif. Setiap pemeluk agama tidak boleh merasa agama yang dipeluknya paling benar dan mengatakan agama orang lain salah. Semua agama sama-sama mengantarkan pada kebenaran (Zarkasyi, 2010).

Berdasarkan pandangan tersebut maka sesungguhnya semua agama setara dan sama, maka sama saja dengan menafikan perbedaan-perbedaan mendasar yang terdapat pada agama-agama. Bagaimana mungkin konsep tauhid disamakan dengan konsep trinitas, politeisme dan paganisme. Bagaimana mungkin penyembah Allah disamakan dengan penyembah patung.

Kaum pluralis berupaya menjustifikasi kebenaran pluralisme agama secara normatif-teologis dari Al-Qur'an (Rahmad, 2011). Menurut mereka, al-Qur'an telah menjelaskan bahwa risalah para Nabi dan Rasul sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad adalah sama, yaitu menyeru kepada tauhid. Karena itu menurut kaum pluralis, Islam pada dasarnya sama dengan Yahudi dan Kristen, hanya berbeda pada tataran syari'atnya namun mempunyai tujuannya yang sama.

Jika benar demikian, tidakkah hal tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an? Jika tidak, di mana letak kekeliruan atau kerancuan argumen-argumen tersebut? Tulisan ini akan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang dibahas dan dianalisis secara mendalam serta memuat data yang bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif kritis dengan jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan) dengan data sebagai referensi, baik dari sumber primer ataupun sekunder yang terkait dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pluralisme

Bila dilacak akar katanya, pluralisme agama berasal dari dua kata “pluralisme” dan “agama”. Pluralisme berasal dari bahasa Inggris “*pluralism*”, dari kata *plural* (lawan kata dari *singular*) yang berarti jamak, lebih dari satu (*more than one*). Dalam The Oxford Dictionary of Philosophy dijelaskan bahwa pluralisme adalah sebuah doktrin yang tidak mengakui adanya kebenaran absolut, atau doktrin yang menganggap tidak ada pendapat yang benar atau semua pendapat sama benarnya (*no view is true, or that all view equally are true*). Pengertian ini menyiratkan bahwa dalam pluralisme mengandung makna relativitas (Dean, 1995).

Sementara pengertian “agama” secara etimologi, berasal dari bahasa Sangkekerta a: tidak dan gama: terpecah-pecah atau kacau. Pengertian ini relevan dengan pengertian agama dalam istilah bahasa Inggris, yaitu “religion”. Religion itu sendiri berasal dari istilah latin kuno yang berarti “mengikat” (*to bind*). Mengikat manusia kepada Tuhan (Nasr, 2002).

Sebenarnya di Barat sendiri, mereka kesulitan mendefinisikan *religion*, sehingga memunculkan beragam pengertian. Ada yang mengartikannya dengan kepercayaan kepada Tuhan atau kepada yang supranatural. Dengan kata lain, definisi agama mencakup semua jenis kepercayaan, keyakinan dan ideologi, baik *theistic* maupun *non-theistic*. Bahkan ada yang mengatakan bahwa pengertian agama adalah *worldviews* (Nasr, 2002).

Jika “pluralisme” dirangkai dengan “agama” sebagai pridikatnya, “pluralisme agama” (*religious pluralism*), maka istilah ini menjadi istilah khusus dalam kajian agama-agama. Sebagai *technical term*, istilah ini tidak bisa dipahami hanya sebagai kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama yang berbeda-beda dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik dari masing-masing agama. Akan tetapi pluralisme agama (*religious pluralism*) dalam studi agama (*religious studies*) adalah sebuah paham (isme) yang menganggap semua agama sama atau sebanding serta setara. Tidak ada yang lebih baik antara satu dengan yang lainnya (Husaini, 2005). Artinya paham ini mengandung paham relativisme. Di mana unsur eksklusifitas agama dihilangkan. Dengan demikian, umat tidak ada lagi yang merasa paling benar dan menganggap agama lain salah. Semua agama punya peluang yang sama untuk mendapatkan keselamatan. Pluralisme agama dengan pengertian inilah yang sebenarnya lebih populer dan diterima oleh para ahli. Hingga ia menjadi fenomena baru dan kini ia menjadi *technical term* tersendiri (Thoha, 2007).

Argumentasi Pluralisme Agama

Ada banyak hal yang dijadikan kaum pluralis untuk mendukung pendapat mereka atas legitimasi pluralisme agama, di antaranya adalah mengenai kesinambungan wahyu (kontinuitas wahyu), keragaman shari'ah, titik temu antara Yahudi, Kristen dan Islam, kebebasan beragama dan pengakuan akan keselamatan pemeluk agama selain Islam. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas dan mengkritisi mengenai argumentasi tersebut.

Kontinuitas Wahyu

Kaum pluralis berpendapat bahwa para Nabi dan Rasul membawa ajaran yang sama, yaitu ajaran tauhid atau dalam istilah lain disebut dengan *kalimah sawā`*. *kalimah sawā`* ini menjadi titik temu agama-agama. konsekuensi teologis dari ayat (*kalimah sawā`*) adalah bahwa siapapun akan mendapat "keselamatan" (Rahman, 2005)

Sementara ibn Kathīr menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *kalimah sawā`* adalah tidak menyekutukan Allah dengan cara menyembah patung, berhala, salib dan *tāghūt*. Dengan kata lain, kalimat tersebut merupakan ajakan kepada ahli kitab untuk mentauhidkan Allah. Jadi *kalimah sawā`* bukanlah titik temu agama-agama tetapi titik temu risalah-risalah para Nabi dan Rasul. Di mana semua Nabi dan Rasul menyeru kepada Tauhid. Nabi Ibrahim sebagai bapak para Nabi (*abū al-anbiyā`*) sangat berperan dalam mengembangkan ajaran tauhid ini. Oleh karena itu, agama tauhid sering disandarkan kepada agama Nabi Ibrahim (*millah ibrahīm*) atau agama *hanīf* (Muammar, 2013).

Kaum pluralis juga sependapat dengan kesamaan visi para Nabi dan Rasul ini. Menurut mereka ajaran yang dibawa seorang Nabi pada hakikatnya sama dengan ajaran Nabi yang datang sebelumnya, seperti halnya ajaran Nabi Isa sama dengan ajaran Nabi Musa. Begitupun dengan Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir juga melanjutkan apa dan menyempurnakan apa-apa yang telah dibawa oleh para Rasul sebelumnya.

Yang menjadi problem dari argumen kaum pluralis mengenai kontinuitas wahyu ini adalah ketika argumen tersebut dijadikan justifikasi akan kebenaran Agama Yahudi dan Kristen saat setelah Islam datang. Menurut kaum pluralis Yahudi dan Kristen merupakan agama yang diturunkan oleh Allah sebagaimana halnya Islam, ketiga agama tersebut merupakan "agama samawi" (*al-adyān al-samawiyah*) yang memiliki asal-usul yang bersambung kepada Nabi Ibrahim (Ghazali, 2009).

Sebenarnya pendapat tersebut bermuara pada keinginan untuk menyetarakan antara Islam dengan agama Yahudi dan Kristen. Argumen ini akan berakhir pada kesimpulan bahwa Yahudi dan Kristen merupakan agama yang diakui oleh Allah dan akan mendapat keselamatan juga sebagaimana halnya Islam (Muammar, 2013).

Pandangan tersebut bertolak belakang dengan pendapat para ulama, yang berpendapat bahwa Allah tidak menurunkan agama selain Islam. Bahkan Islam menjadi agama semua Nabi dan Rasul. Hanya saja, Uthaimīn (2001) membagi Islam menjadi dua, *pertama*, Islam dengan makna umum (*al-Islām bi al-ma'nā al-'āmm*), yaitu agama para Rasul sejak pertama diutus hingga hari kiamat. *Kedua*, Islam dengan makna khusus (*al-Islām bi al-ma'nā al-khāṣṣ*), yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

Pendapat tersebut senada dengan pendapat Qatadah sebagaimana dikutip oleh ibn Kathīr yang menyatakan bahwa semua Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW seluruhnya menyeru kepada Islam (Ibn Kathir, 2025). Hal ini menegaskan bahwa Allah tidak menurunkan agama selain Islam. Maka dengan demikian, pendapat yang mengatakan bahwa Yahudi, Kristen dan Islam serumpun sebenarnya tidak mempunyai argumen yang kuat. Karena Kata Yahudi dan Nasrani dalam al-Qur'an bukan merujuk pada agama, tetapi lebih menunjuk pada etnis atau golongan. Pada akhirnya, menyetarakan antara agama Islam dengan Yahudi dan Kristen adalah kesimpulan yang tidak didukung oleh argumen yang dapat dipertanggungjawabkan.

Beragam Shari'at satu Tujuan

Secara etimologi (*lughatan*), shari'ah atau shir'ah memiliki banyak arti di antaranya adalah jalan yang lurus dan jelas (*al-tariqah al-mustaqīmah al-waḍīhah*). Sementara secara terminologi *shari'at* atau *shir'ah* ketetapan-ketetapan atau aturan-aturan Allah untuk seluruh manusia. Ketetapan atau aturan ini mencakup semua bentuk aktifitas, baik yang berkaitan dengan hati (*i'tiqād*) maupun lahir (*'ibādah* dan *mu'āmalah*) (Al-Qurthubi, 1964).

Menurut kaum pluralis setiap umat memiliki shari'atnya masing-masing. Nabi Ibrahim mempunyai shari'at tersendiri, Nabi Nuh juga demikian, begitu juga dengan Musa dan Isa. Di samping itu semua ada juga shari'at Nabi Muhammad SAW (Ghazali, 2009).

Kaum pluralis menganalogikan shari'at itu sebagai jalan menuju Tuhan dan "Jalan menuju Tuhan itu tak tunggal. Ada banyak jalan yang disediakan Allah menuju kedamaian." Dengan kata lain, shari'at para Nabi terdahulu tidak saling mengikat antara satu dengan yang lainnya. "Shari'at yang turun kepada Nabi Isa tak mengikat Umat Islam. Begitu juga, shari'at yang dibawa Nabi Muhammad tak mengikat umat Kristiani." Artinya, semua shari'at para Nabi terdahulu berdiri sendiri-sendiri tanpa harus tunduk kepada shari'at Nabi setelahnya.

Berdasarkan perdadapat tersebut kaum pluralis sebenarnya tidak mengakui akan adanya *naskh*. Bagi mereka apa yang dilakukan oleh umat Yahudi dan Kristen atau agama lain yang menjalankan shari'at Nabi terdahulu, merupakan jalan-jalan yang akan mengantarkan mereka kepada keselamatan (Bahri, 2005).

Pendapat kaum pluralis tersebut bertentangan dengan pendapat para mufassir. Menurut para mufassir, shari'at Nabi Muhammad me-*naskh* shari'at-shari'at terdahulu. Hal dapat dilihat dari penafsiran Ibn Kathir yang berpendapat bahwa Allah menetapkan bagi setiap Rasul shari'at, kemudian shari'at tersebut di-*naskh* oleh risalah setelahnya, dan begitu seterusnya sampai kemudian di-*naskh* secara keseluruhan oleh Nabi Muhammad SAW (Ibn Kathir, 2005).

Ṭantāwi (1998) juga mengamini pendapat tersebut. Menurutnya, setiap umat, baik dulu dan sekarang, mempunyai shari'at sendiri-sendiri. Shari'at umat yang hidup sejak zaman Nabi Musa sampai diutusnya Nabi adalah Taurat, shari'at umat yang hidup sejak zaman Nabi Isa sampai diutusnya Nabi Muhammad adalah Injil. Sedangkan setelah diutusnya Nabi Muhammad, maka shari'at seluruh umat adalah al-Qur'ān. Karena kandungan kitab-kitab terdahulu telah diakomodir oleh al-Qur'ān.

Bahkan Muhammad Rashīd Riḍa—di mana pendapatnya sering dikutip oleh kaum pluralis—ternyata mengakui adanya *naskh*. Menurutnya, shari'at Nabi Muhammad me-*naskh* shari'at-shari'at terdahulu. Karena shari'at-shari'at terdahulu tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Jadi kedatangan shari'at Islam, di samping ia men-*naskh* shari'at-shari'at terdahulu juga berfungsi untuk melengkapi atau menyempurnakan.

Adapun Kaum pluralis, menolak secara total adanya *naskh*. Menurut mereka, pandangan mengenai *naskh* murni pendapat para mufassir bukan kata al-Qur'ān. Karena mufassir manusia, maka pendapat mereka tidak luput dari kesalahan (*nisbi*). Sehingga berbeda dengan sesuatu yang *nisbi* (relatif) adalah hal yang dibolehkan (Ghazali, 2009).

Dari pendapat tersebut terlihat inkonsistensi kaum pluralis. Di satu sisi mereka menolak pendapat para mufassir, namun pada sisi lain, mereka justru mengutip pendapat para mufassir juga untuk mendukung argumen mereka. Seharusnya jika mereka—kaum pluralis—berpendapat bahwa pendapat manusia itu *nisbi*, maka semua kebenaran pendapat mereka juga *nisbi* (relatif), dan menolak pendapat mereka merupakan keniscayaan.

Tiga Agama Satu Tuhan

Dalam pandangan kaum pluralis, setiap agama mengajarkan kepada pemeluknya tentang adanya Tuhan. Tetapi menurut mereka masing-masing agama memiliki konsep berbeda mengenai Tuhan. Walaupun konsepsi-konsepsi dan rumusan-rumusannya berbeda namun pada dasarnya setiap agama menyembah Tuhan yang sama, terutama agama-agama yang menisbatkan dirinya sebagai pengikut Nabi Ibrahim (Yahudi, Kristen dan Islam). Menurut kaum pluralis ketiga agama tersebut menganut pandangan monoteisme. Meskipun pandangan monotesme Kristen lebih longgar. Umat Yahudi, Kristen, dan Islam percaya bahwa Tuhan itu satu. Namun bagaimana satunya tuhan, masing-masing agama berbeda-beda dalam mengkonseptualisasikannya. Manusia hanya bisa berspekulasi tentang Tuhan yang mutlak, tapi tak satupun penjelasan mereka memadai mengenai Tuhan (Ghazali, 2009).

Penjelasan kaum pluralis tersebut sulit untuk dibenarkan karena pada akhirnya akan menyamakan semua agama. Pada awalnya konsep ketuhanan Yahudi dan Nasrani memang tauhid. Karena tauhid menjadi risalah bagi semua Nabi dan Rasul. Akan tetapi saat ini, Yahudi dan Kristen tidak lagi bisa dikatakan sebagai agama tauhid. Karena kedua ajaran tersebut telah banyak menyimpang dari ajaran aslinya. Oleh karena itu sulit menerima argumen yang mengatakan bahwa Islam, Yahudi dan Kristen menyembah tuhan yang sama. Ini hanya sekadar spekulasi dan hayalan saja. Tidak ada bukti kuat yang

menunjukkan bahwa tuhan yang disembah oleh Yahudi, Kristen dan Islam adalah dhat yang sama (Muammar, 2013).

Kebebasan Beragama

Menurut kaum pluralis Islam menjamin kebebasan beragama. Jaminan kebebasan tersebut mengandung penghormatan kepada manusia akan hak kebebasan beragama. Jaminan kebebasan beragama ini menurut mereka mempunyai dalil secara normatif dalam al-Qur'ān.

Namun bila dicermati lebih seksama, pada dasarnya, Islam tidaklah memberikan kebebasan secara mutlak dalam memilih agama. Karena Islam tidak memberikan jalan keselamatan kecuali hanya pada agama Islam. Jika diilustrasikan dengan jalan, Islam adalah jalan yang lurus lagi terang dengan tujuan yang jelas, sementara jalan-jalan selain agama Islam adalah gelap berliku dengan tujuan yang tidak jelas. Maka dalam keadaan seperti pada ilustrasi tersebut, sebenarnya seseorang tidak mempunyai pilihan. Orang yang berakal sehat pasti akan memilih jalan yang lurus, terang dan dengan tujuan yang jelas (Islam).

Oleh karena itu, tidak perlu memaksa seseorang untuk masuk agama Islam, karena bukti-bukti dan dalil-dalil yang begitu jelas sudah cukup sebagai penjelas bahwa Islam adalah agama yang benar. Sehingga tidak ada gunanya lagi memaksa seseorang untuk masuk agama Islam (Ibn Kathīr, 2005).

Pengakuan Keselamatan Umat non-Muslim

Sebenarnya, semua argumen yang telah dijelas di atas semuanya untuk mendukung dan menguatkan pernyataan bahwa semua umat akan mendapat keselamatan dari Allah. Mengenai keselamatan non-muslim, kaum pluralis berdalil dengan QS al-Baqarah [2]: 62 dan al-Mā'idah [5]: 69. Menurut mereka kedua ayat ini menurut kaum pluralis merupakan jaminan akan keselamatan setiap umat selain Islam—umat Yahudi, Nasrani, *Ṣābi'īn* dan lain-lain—selama dia beriman kepada Allah, percaya pada hari akhir dan melakukan amal saleh, maka dia akan mendapatkan balasan atas keimanan dan amal salehnya (Ghazali, 2009).

Sebenarnya kedua tersebut di atas tidak dapat dipahami sebagai argumen bahwa orang-orang Yahudi, Nasrani dan *sabiin* akan mendapatkan balasan atas perbuatan mereka setelah diutusnya Nabi Muhammad saw. Hal sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Kathīr bahwa ayat tersebut turun menanggapi pertanyaan Salmān al-Fārisī mengenai keadaan para sahabatnya yang meninggal sebelum kedatangan Nabi Muhammad. Sedangkan para sahabatnya tersebut rajin shalat, puasa dan beriman kepada Allah serta beriman bahwa Muhammad akan diutus menjadi Rasul. Kemudian Nabi Muhammad mengatakan bahwa mereka termasuk penghuni neraka. Mendengar jawaban itu Salman merasa terpukul, kemudian turunlah ayat ini (QS al-Baqarah [2]: 62) (Ibn Kathīr, 2005).

Dari konteks (*sabab al-nuzūl*) dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut berbicara mengenai kondisi orang-orang Yahudi, Nasrani dan *sabiin* sebelum diutusnya Nabi Muhammad—bukan setelah diutusnya Nabi Muhammad—jika mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian serta melakukan amal saleh, maka mereka akan mendapatkan pahala atau balasan dari Allah. Pendapat ini kemudian dikuatkan oleh ayat yang lain, yang berbunyi: “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.”

SIMPULAN

Argumen-argumen yang dibangung oleh kaum pluralis muslim dengan merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'ān, sebenarnya menyisakan banyak problem. Begitu juga dengan klaim mereka bahwa al-Qur'ān mendukung pluralisme agama, juga tidak dapat diterima. Kesimpulan mereka tersebut terjadi karena mereka memahami al-Qur'ān tidak dengan metode al-Qur'ān. Kaum pluralis memahami ayat-ayat al-Qur'ān dengan metode hermeneutik. Akibatnya, menghasilkan pemahaman yang berseberangan dengan mayoritas umat Islam.

Bila dicermati dengan seksama, kaum pluralis berupaya untuk menyetarakan agama-agama yang memiliki perbedaan begitu banyak antara satu dengan yang lainnya. Menyetarakan agama Islam dengan agama yang lainnya tidak mungkin dapat dilakukan. Karena terlalu banyak perbedaan mendasarkan antara Islam dengan agama yang lainnya. Jika tujuan kaum pluralis ingin menciptakan perdamaian dan kerukunan antar-pemeluk agama, tidak harus dengan pluralisme agama. Sejarah telah membuktikan bahwa Islam dapat hidup berdampingan secara aman dengan agama-agama selain Islam meskipun tanpa pluralisme agama.

Setiap muslim harus meyakini bahwa keselamatan hanya ada pada Islam. Oleh karena itu beriman kepada Nabi Muhammad sebagai pembawa Islam merupakan keniscayaan untuk mendapatkan keselamatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Blackburn, S. (2005). *The Oxford Dictionary of Philosophy*. V. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Dean. T. ed. (1995). *Religious Pluralism and Truth: Essays on Cross-Cultural Philosophy of Religion*. New York: State University of New York.
- Al-Dhabābī. (1992) al-. *Al-Mukhtaṣar al-‘Uluww Li’Aliyy al-Ghaffār*. Cet. II. Vol. I. Beirut: al-Maktab al-Islāmī.
- Zarkasyi, H.F. (2010) *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Misionaris, Orientalis Dan Kolonialis*. Cet. II. Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies.
- Hakim, A. (2000) *H. Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi, Shabiah, Yahudi, Kristen, Hindu, Budha, Sikh*. Cet. IX. Bandung: CV. Diponegoro.
- Kholili, H. (2010). *Kritik Atas Konsep Abrahamic Faiths Dalam Studi Agama*. Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies.
- Sayyed, H.N. (2002) *Islam, Religion, History Dan Civilization*. New York: HapperCollins Publisher.
- Adian, H. (2005). *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Al-Bukhārī. (2001). *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Vol. IV. Mesir: Dār al-Ṭūq al-Najāḥ.
- Hick, J. (2006) *Tuhan Punya Banyak Nama*. Translated by Amin Ma’ruf and Taufik Aminuddin. Yogyakarta: Institut DIAN
- Ibn Kathīr. (2005). *Tafsīr Ibn Kathīr*. Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- Anis, M.T. (2007) *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Cet. III. Depok: Perspektif.
- Zuhairi, M. (2007) *al- Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Cet. I. Jakarta: Penerbit Fitrah, 2007.
- Moqsith Ghazali, A.M. (2009). *Argumentasi Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur’an*. Cet. II. Depok: KataKita.
- Khalif, M. (2013) *Islam Dan Pluralisme Agama: Memperkokuh Tauhid Di Zaman Kekeliruan*. Kuala Lumpur: Centre for Advanced Studies on Islam bekerja sama dengan Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Jabatan Menteri, 2013.
- Munawar Rachman, Budhy, M.R. (2013). *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.
- Munawar Rahman, Budhy, M.R. (2004) *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Qurtūbī, S. (1964). *Al-Jāmi’ Li Aḥkām al-Qur’ān*. Vol. XI. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Riḍā, M.R. (1990). *Tafsīr Al-Manār*. Mesir: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb.
- Ṣaliḥ Al-‘Uthaimin, M.S. (2001). *Sharḥ Al-Uṣūl al-Thalāthah*. Mesir: Dār al-Imān.
- Ṭantāwī, S.M. (1998). *Al-Tafsīr al-Wasīṭ*. Mesir: Dar al-Nahḍah li al-Ṭabā’ah wa al-Nashr wa al-Tauzī’, 1998.
- Al-Shahrastānī, A.K. (1992). *Al-Milal Wa al-Niḥal*. Vol. II. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Shihab, M.Q. (2004). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Media, Z.B. (2011). *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn ‘Arabi, Rumi, Dan al-Jili*. Jakarta: Mizan.